



## JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01  
September 2025

<sup>1</sup> Joody Ringkuangan,  
<sup>2</sup> Roy Tamaweol,  
<sup>3</sup> Jacob Terry

<sup>123</sup>Fakultas Teologi, Universitas  
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

<sup>1</sup>[joodygeraldo7@gmail.co](mailto:joodygeraldo7@gmail.co)

<sup>2</sup>[roytamaweol@gmail.com](mailto:roytamaweol@gmail.com)

<sup>3</sup>[jacobterry@ukit.ac.id](mailto:jacobterry@ukit.ac.id)

Diterima tanggal:  
05 Mei 2025

Disetujui Tanggal:  
06 September 2025

# Kristologis Dwi natur menurut Maximus The Confessor dan maknanya bagi Jemaat GMIM Immanuel Passo

## ABSTRACT

*This study discusses the understanding of the doctrine of the Two Natures Christology according to Maximus The Confessor, namely the two Natures of Jesus and its implications for the congregation of GMIM Immanuel Passo, Pinasiowan Region. The doctrine of the Two Natures has not been understood by the congregation members more deeply, so that members do not place Jesus as a role model and use personal will without being based on the will of God. Therefore, the purpose of this study is for the congregation members to understand the doctrine of the Two Natures and have implications in the life of faith. The doctrine of the Two Natures will lead to an understanding of the importance of servant leadership that Jesus demonstrated during His ministry as God and a sinless Man even though Jesus is fully Human. In this study, the researcher used a qualitative approach by observing, interviewing, and analyzing data collected through sampling techniques. As a result, the researcher found that many congregation members did not truly understand that Jesus Christ has two natures in one Person.*

**Keywords:** Divinity; Christology; Maximus; Two Natures

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pemahaman terhadap doktrin Kristologi Dwi natur menurut Maximus The Confessor yaitu dua Natur Yesus serta implikasinya bagi jemaat GMIM Immanuel Passo Wilayah Pinasiowan. Doktrin Dwi natur belum dipahami oleh anggota jemaat lebih dalam, sehingga anggota tidak menempatkan Yesus sebagai teladan hidup dan menggunakan kehendak pribadi dengan tidak didasarkan kepada kehendak Allah. Sehingga tujuan dari penelitian ini agar supaya anggota jemaat dapat memahami doktrin Dwi natur serta memiliki implikasi dalam kehidupan beriman. Doktrin Dwi natur akan membawa kepada pemahaman tentang pentingnya Kepemimpinan yang melayani yang Yesus tunjukan dalam masa pelayanan-Nya sebagai Allah dan Manusia yang tidak berdosa sekalipun Yesus adalah Manusia seutuhnya. Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif dengan cara mengamati, mewawancarai, dan menganalisis data yang dikumpulkan lewat teknik sampling. Hasilnya, peneliti menemukan bahwa banyak anggota jemaat belum benar-benar mengerti bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur dalam satu Pribadi.

**Kata kunci:** Dwi Natur; Keilahian; Kristologi; Maximus

## PENDAHULUAN

Maximus Pengaku Iman (*the Confessor*) adalah seorang biarawan, teolog, dan cendekiawan yang memiliki kontribusi besar di dalam 'Dyothelite Christology'. Ia mempertahankan keyakinannya dan kehilangan kebebasannya, kehilangan tangan kanannya, lidahnya dipotong dan pada akhirnya kehilangan nyawanya. Maximus menegaskan kembali resolusi dari konsili-konsili di Nicea I (325), Konstantinopel I (381), Efesus (431), Kalsedon (451), dan Konstantinopel II (553), yang pada akhirnya Konstantinopel III (680) memperkuat resolusi bahwa Yesus Kristus memiliki dua kehendak, sebagai manusia dan Allah.<sup>1</sup>

Maximus bersama dengan Bapa-bapa Gereja lainnya melakukan pembelaan iman Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab sehingga menghasilkan beberapa konsili antara lain, hasil dari konsili Nicea I yang menekankan bahwa Yesus adalah Allah seutuhnya dan Manusia seutuhnya. Konsili Konstantinopel I mempertajam pandangan dari konsili Nicea I dengan ajaran yaitu Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Kemudian konsili Kalsedon yang menekankan dalam pribadi Yesus terdapat "dua natur" yang tidak dapat tercampur, berubah, terbagi dan tidak terpisah. Bagi Maximus, posisi dua kehendak Kristus adalah yang diharuskan bagi karya Kristus sebagai mediator antara Allah dan manusia.<sup>2</sup>

Perspektif "Yesus bukan Tuhan" kerap disuarakan oleh individu atau kelompok yang meragukan atau bahkan menolak pengakuan atas keilahian Yesus Kristus. Sebagian besar argumen dari pihak yang menolak sisi keilahian Yesus sering kali hanya bersumber dari apa yang mereka dengar atau baca melalui literatur Saksi-Saksi Yehuwa, pandangan kelompok Islam, atau bahkan dari kalangan Kristen sendiri yang menolak ajaran tentang ke-Tuhanan Yesus yang sering kali tidak didukung oleh dasar teologis dan historis yang dapat dipertanggungjawabkan. Isu Kristologi, khususnya mengenai keilahian Yesus, terus menjadi bahan diskusi yang hangat, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam forum-forum resmi, seperti webinar yang diselenggarakan oleh akun Facebook *Apologet Reformed Minahasa*, kanal YouTube Pdt. Rev. Stephen Tong, serta akun YouTube apologet seperti Ezra Soru.

Banyak diskusi muncul dari perbedaan pandangan tentang siapa Yesus sebenarnya. Ada yang melihat-Nya hanya sebagai manusia biasa dan menolak bahwa Dia ilahi. Sebaliknya, ada yang percaya Yesus adalah Allah, tapi tidak mengakui bahwa Ia juga manusia. Namun, ada juga yang meyakini bahwa Yesus adalah benar-

---

<sup>1</sup> Pelikan Jaroslav, *Valerie Hotchki Creta ad Confession of Faith in the Christian Tradition Volume One*, volume 1 (Yale University Press New Haven, 2003), 225.

<sup>2</sup> Tonny Sutrisno dan Billy Kristanto, "DYOTHELITISME DALAM KRISTOLOGI YOHANES CALVIN," *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 6, no. 1 (April 2019): 50, <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art3>.

benar Allah dan benar-benar manusia dalam satu pribadi.<sup>3</sup> Saksi saksi Yehovah memandang bahwa Yesus adalah ciptaan yang mulia dan mereka memandang bahwa Yesus hanya sebagai manusia bahkan Dia lebih rendah dari Allah Bapa hal ini merujuk pada ajaran yang tidak alkitabiah atau suatu ajaran yang salah. Sebab Dalam alkitab di katakan bahwa Yesus itu Dia sehaekat dengan Bapa dan Yesus dan Bapa adalah satu.<sup>4</sup>

Yesus Kristus adalah figur utama dan sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia, Yesus Kristus dipercaya oleh umat Kristen sebagai Tuhan dan Juru Selamat dunia. Sebab pengorbanan-Nya mati di kayu salib adalah salah satu pekerjaan untuk menyelamatkan seisi dunia dari belunggu dosa. Yesus hadir di dunia untuk melaksanakan tugas pelayanan-Nya untuk menebus dosa manusia dan memperdamaikan manusia dengan Allah. Sepanjang kehadiran Yesus di dunia Ia tidak pernah melakukan dosa sebab Yesus adalah Allah seutuhnya tidak mungkin Allah dapat melakukan dosa dan juga dalam pribadi Yesus Ia adalah manusia seutuhnya manusia bisa saja melakukan dosa tapi Yesus tidak pernah melakukan dosa selama Ia hadir di dunia sebagai Manusia dalam menjalankan misi dari Allah Bapa yang mengutus Anak-Nya di dunia.

Dalam pribadi Yesus terdapat dua natur yaitu natur ilahi dan natur manusiawi dan kedua natur ini dapat dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan. Jika berbicara mengenai doktrin Kristologi, doktrin ini sangat luas dan penuh dengan perdebatan. Dalam sejarah berkembangnya ajaran mengenai natur kemanusiaan Yesus dan natur keilahian Yesus yang penuh dengan polemik ada beberapa ajaran sesat yang menolak Apollinarianisme, dan Nestorianisme.<sup>5</sup> Kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati menunjukkan bahwa Dia sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Melalui kebangkitan-Nya, Dia telah mengalahkan kutuk, iblis dan maut sehingga disebut sebagai Juru Selamat dunia. Pada dasarnya manusia telah mengalami hidup baru bersama dengan Yesus melalui kebangkitan-Nya. Namun pribadi-Nya masih belum dipahami dengan jelas, jika natur-Nya hanyalah manusia, maka Dia tidak akan bangkit. Begitu pula sebaliknya, hanya memiliki natur Ilahi maka tidak dapat mati. Oleh karena itu, Yesus Kristus memiliki dua natur yaitu keilahian dan kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri-Nya karena telah menyatu dalam satu kesatuan. Kehadiran Yesus di dunia dalam natur kemanusiaan dapat kita lihat dari segi sifat-sifat yang ditunjukkan Yesus yang sama halnya dengan manusia biasa.

Dalam kehendak Yesus sebagai Allah seutuhnya, Ia mampu menyembuhkan sakit penyakit yang dirasakan manusia. Alkitab juga menuliskan banyak kisah

---

<sup>3</sup> Esap Veri, Gunar Sahari, dan Yunus Selan, "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (Desember 2021): 264–77, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.159>.

<sup>4</sup> Wellem F.D, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 185.

<sup>5</sup> Ambasari Trivena, *Kristologi (Doktrin Kristus)* (Surabaya: Momentum, 2020), 12.

penyembuhan yang dilakukan Yesus antara lain: Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 8:13), Yesus menyembuhkan sakit kusta (Mat. 8:3; Luk. 17:19), dan Yesus menyembuhkan sakit panas atau demam (Mat. 8:15). Lewat dari mujizat-mujizat kesembuhan yang Yesus lakukan menunjukkan akan kehendak keilahian Yesus dalam pribadi-Nya.

Dalam penelitian ini mau memberikan pemahaman yang mau mengajak dan mengimplementasikan bahwa Yesus itu adalah manusia dan sikap kepemimpinan yang melayani oleh Yesus adalah tolak ukur anggota jemaat untuk mau meneladani Kristus sebagai Tuhan dan manusia sejati. Menjadi perhatian khusus anggota jemaat mengenai sikap kepemimpinan dari Yesus untuk meneladani Yesus Kristus sebagai manusia sejati memiliki sikap rendah hati dan mau saling mengasahi. Karena melihat konteks kepemimpinan dari gereja khususnya di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) adanya degradasi moral dari pemimpin maka dari itu penelitian ini mau memberikan suatu perhatian khusus untuk lebih mau melayani Tuhan dengan penuh ketulusan hati.

Melihat juga bagi orang Kristen yang hidup di era kontemporer yang selalu dihadapkan pada tantangan pengajaran menyimpang. Maraknya pengajaran sesat dalam lingkungan gereja mendorong perlunya pemahaman yang mendalam tentang konsep Kristologi, khususnya mengenai Dwi Natur Yesus. Penelitian ini bertujuan membekali umat Kristen agar mampu mempertanggungjawabkan imannya kepada Yesus Kristus, secara teologis dan apologetis. Ajaran Kristologi dalam konteks berjemaat di GMIM haruslah kuat dan harus mampu menjadi martir Kristus sebagai kesaksian jemaat dan memiliki keahlian berapologetika melawan para penyesat. Dogma Kristologi Dwi Natur adalah jantung gereja sebab orang Kristen mengimani Yesus Kristus adalah Tuhan dan manusia sepenuhnya ketika ada paeham mengenai dwi natur yang keliru ataupun pemahaman yang keliru dalam Allah Tritunggal maka itu adalah penyimpangan doktrinal. Melihat realitas yang terjadi di jemaat sekaligus dengan keadaan kepemimpinan yang ada di GMIM menunjukkan suatu hal yang perlu dikritisi apalagi mengenai konsep kepemimpinan yang tidak sejalan dengan esensi dari panggilan gereja. Maximus the Confessor mau menekankan bahwa Pribadi Yesus dia adalah Allah dan Dia adalah manusia seutuhnya maka dari itu Yesus Kristus adalah *role model* sesungguhnya dalam pelayanan Gereja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.<sup>6</sup> Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan

---

<sup>6</sup> Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.

kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.<sup>7</sup> Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui dogma Kristologi dwi natur dalam konsili kalsedon dan implikasinya bagi jemaat GMIM Immanuel Passo Wilayah Pinasiowan, juga sebagai bahan ajaran bagi jemaat dan juga mahasiswa teologi.

## HASIL PEMBAHASAN

### Kristologi Dwi natur menurut Maximus of The Confessor

Doktrin dwi-natur menurut Maximus the Confessor dalam bukunya *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ* (ed. Blowers & Wilken) merupakan pengembangan teologis yang mendalam terhadap ajaran Kristologi, khususnya tentang bagaimana Yesus Kristus memiliki dua natura (kodrat) dan dua kehendak (will), namun tetap satu pribadi (hypostasis). Dua Natur, Satu Pribadi (Dyophysitism) Maximus menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki: Kodrat ilahi sepenuhnya (sebagai Allah) dan Kodrat manusiawi sepenuhnya (sebagai manusia) Namun, keduanya tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah, sesuai dengan keputusan Konsili Khalkedon (451 M). Bagi Maximus, hal ini penting untuk menjaga kebenaran keselamatan: jika Kristus bukan sepenuhnya Allah, Ia tak dapat menyelamatkan; jika Ia bukan sepenuhnya manusia, Ia tak dapat mewakili umat manusia.

Dalam tulisan *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ*, Maximus menulis bahwa kehendak manusiawi Kristus tidak pernah bertentangan dengan kehendak ilahi, tetapi selalu tunduk secara sukarela. Contoh penting adalah peristiwa Getsemani, ketika Yesus berkata, "Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang jadi." Maximus menafsirkan ini sebagai bukti dua kehendak: kehendak manusiawi Yesus nyata, tetapi Ia menyelaraskannya dengan kehendak ilahi. Maximus tidak hanya membahas aspek metafisik, tapi juga makna kosmik dari dua natur ini Melalui penyatuan dua natur dalam Kristus, seluruh ciptaan diperdamaikan dan dipersatukan kembali dengan Allah. Kristus adalah titik rekapitulasi kosmik (recapitulation) – tempat di mana dunia ciptaan dan Sang Pencipta bersatu secara sempurna.<sup>8</sup> Maximus juga menekankan bahwa: Dalam diri Kristus, natur manusiawi dimurnikan dan disempurnakan melalui kerja sama dengan kehendak ilahi. Hal ini menjadi teladan bagi manusia: kita dipanggil untuk menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak Allah. Kristus adalah model manusia sejati karena Ia, sebagai manusia, sepenuhnya taat kepada Allah. Selain itu, dalam tulisan ini Maximus

---

<sup>7</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.

<sup>8</sup> Maximus the Confessor, *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ*, ed. and trans. Paul M. Blowers and Robert Louis Wilken (Crestwood NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2003), 65.

membela dan menjelaskan doktrin dwi-natur Yesus Kristus secara mendalam: Kristus memiliki dua natur dan dua kehendak. Kehendak manusiawi-Nya tidak ditelan oleh kehendak ilahi, tetapi digerakkan secara bebas menuju persatuan dengan-Nya. Ini menjadi dasar keselamatan dan pemulihan ciptaan, serta model bagi kehidupan spiritual manusia.<sup>9</sup>

Perdebatan Dyothelite dan Monothelite secara jelas termanifestasi dalam perselisihan teologis antara Maximus sebagai tokoh utama penentang monothelisme, dan Pyrrhus, yang mendukung ajaran utama tersebut. Pyrrhus berpendapat Kristus memiliki satu kehendak dan satu energi, karena Ia adalah satu Pribadi sehingga berkehendak dan bertindak sebagai satu Pribadi.<sup>10</sup> Pyrrhus berpendapat Kristus memiliki satu kehendak dan satu energi, karena Ia adalah satu Pribadi sehingga berkehendak dan bertindak sebagai satu Pribadi. Bagi Pyrrhus, kehendak adalah milik pribadi. Sehingga dalam logika Kalsedon: Kristus hanya dapat memiliki satu kehendak yang berhubungan dengan pribadi-Nya yang satu. Maximus berpendapat bahwa kehendak adalah milik dari natur karena Yesus memiliki dua natur Allah dan manusia, Sehingga berdasarkan logika menurut Pyrrhus: Kristus memiliki dua-kehendak, kehendak ilahi dan kehendak manusia, yang berhubungan dengan dua natur-Nya. Bagi Maximus, posisi dua kehendak Kristus adalah yang diharuskan bagi karya Kristus sebagai Mediator antara Allah dan manusia. Ia menjelaskan bahwa Dyothelitisme menjamin kesanggupan Kristus, sebagai Allah dan manusia, untuk menggenapkan karya penebusan.<sup>11</sup>

Salah satu hal yang sangat penting secara teologis dan historis adalah penggunaan istilah atau terminologi yang dikemukakan oleh 'the Cappadocian Fathers' di dalam konsili Nicea I mengenai perbedaan "*ousia* dan *hypostasis*" (nature/*essence* dan pribadi/*person/subsistence*), yang kemudian membantu memperjelas posisi Kristologi Chalcedon, sehingga menolong integrasi teologi dan karya Allah, ke dalam Kristologi, serta memperlengkapi Gereja agar dapat menjaga iman dari penyimpangan Nestorianisme dan Monophysitisme. Dalam Kristologinya, Maximus mendukung pemahaman Kalsedon tersebut sebab teologi Maximus merujuk doktrin dua natur. Hal tersebut nampak dalam penggunaan istilah 'person' (pribadi) dalam pemahamannya terhadap Trinitas, sebagai suatu bentuk keberadaan ketiga Pribadi Allah.<sup>12</sup>

Ketika Maximus berbicara tentang 'pribadi Kristus', ia berbicara tentang posisi Kristus sebagai Perantara antara Allah dan manusia, yang merupakan subordinat

---

<sup>9</sup> The Confessor, 88.

<sup>10</sup> Jaroslav, Valerie Hotchki *Creta ad Confession of Faith in the Christian Tradition Volume One*, volume 1, 225.

<sup>11</sup> Sutrisno dan Kristanto, "*Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin*," 53.

<sup>12</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 61-62. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 78.

Bapa dalam misi penebusan. Maximus menggunakan kata '*person* (pribadi) yang disebutnya sebagai *subsistence*, sebagai yang berbeda dengan '*essence*. Mengacu kepada pengertian tersebut maka istilah Pribadi Kristus bagi Maximus menunjuk kepada Pribadi Sang Allah Anak yang menjadi dasar personal bagi kedua natur Kristus. Bagi Maximus, keberadaan ketiga Pribadi Allah yang memiliki '*essence*' (esensi/natur) yang sama, tidak berpengaruh terhadap ketunggalan esensi atau natur Allah." Maximus menggunakan istilah "person" (pribadi) dalam beberapa cara, dan seringkali mengacu kepada fungsi pribadi Yesus sebagai Allah sekaligus Manusia. individu. Sehingga penggunaan istilah "*person*" dan "*essence*" dalam Kristologi Maximus adalah juga mengacu kepada pengertian Dyothelitisme.

Maximus berulang kali menunjuk pada doa Kristus di Getsemani "Ya Bapa, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; namun bukanlah kehendak-Ku (*thelēma*) melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Luk 22:42) sebagai indikasi bahwa Kristus memiliki *thelēma* yang jelas-jelas manusiawi, dan bahwa *thelēma* ini mampu berdiri dalam ketegangan (meskipun tidak bertentangan langsung) dengan kehendak ilahi.<sup>13</sup> Dalam ayat ini *thelēma* tidak diragukan lagi merujuk pada apa yang saya sebut kehendak yang ditentukan. Meskipun demikian, agar perbedaan seperti itu mungkin terjadi, Kristus juga harus memiliki kapasitas yang jelas-jelas manusiawi untuk berkehendak, dan itulah pokok yang difokuskan oleh Maximus.<sup>14</sup> Dalam pandangannya, pengakuan akan dua kemampuan kehendak yang berbeda adalah konsekuensi yang perlu bagi penegasan Kalsedon tentang dua kodrat Kristus yang berbeda, yaitu ilahi dan manusiawi, karena tanpa hal tersebut penegasan tersebut akan menjadi kosong. Maximus berulang kali menunjuk pada doa Kristus di Getsemani "Ya Bapa, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; namun bukanlah kehendak-Ku (*thelēma*) melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Luk 22:42) sebagai indikasi bahwa Kristus memiliki *thelēma* yang jelas-jelas manusiawi, dan bahwa *thelēma* ini mampu berdiri dalam ketegangan (meskipun tidak bertentangan langsung) dengan kehendak ilahi. Dalam ayat ini *thelēma* tidak diragukan lagi merujuk pada apa yang saya sebut kehendak yang ditentukan. Meski demikian, agar perbedaan seperti itu mungkin terjadi, Kristus juga harus memiliki kapasitas yang jelas-jelas manusiawi untuk berkehendak, dan itulah pokok yang difokuskan oleh Maximus. Dalam pandangannya, pengakuan akan dua kemampuan kehendak yang berbeda adalah konsekuensi yang perlu bagi penegasan Kalsedon

---

<sup>13</sup> Sutrisno dan Kristanto, "DYOTHELITISME DALAM KRISTOLOGI YOHANES CALVIN."

<sup>14</sup> Adam Cooper, *The body in St maximus The Confesor Holly and flesh Wholly Differed* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 223.

tentang dua kodrat Kristus yang berbeda, yaitu ilahi dan manusiawi, karena tanpa hal tersebut penegasan tersebut akan menjadi kosong.<sup>15</sup>

### *Yesus Kristus sebagai Allah Sejati dan Manusia Sejati menurut Maximus The Confessor*

Sebelum Tuhan Yesus lahir, malaikat telah memberitakan, bahwa Ia akan menjadi orang besar, yang disebut Anak Allah Yang Mahatinggi (Luk. 1:32-33), dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya, dan bahwa kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (Luk. 1:33). Alkitab menyaksikan bahwa Yesus Kristus adalah pribadi manusia sejati, yang lahir dari seorang perempuan dan mengalami proses pertumbuhan fisik maupun perkembangan rohani sebagaimana halnya setiap manusia. Namun, dalam kesaksian yang sama, Alkitab juga menegaskan bahwa Kristus adalah Allah sejati, yang berada dalam kesatuan dengan Allah Bapa, berperan sebagai Pencipta seluruh makhluk, Pemberi hidup, serta Pemulih atas seluruh ciptaan<sup>16</sup>

Ajaran Dwi natur adalah ajaran yang memfokuskan pada satu pribadi Yesus terdapat dua kehendak, Yesus sebagai Allah seutuhnya dan sebagai Manusia seutuhnya. Kedua kehendak ini berada dalam satu pribadi Yesus yang “tidak tercampur” dan yang tidak terpisahkan, tapi bersatu dalam satu kesatuan yang disebut penyatuan hipostatik (*unio hypostatica*). Kata “*hypostatis*”, istilah dalam bahasa Yunani yang berarti “hakikat, substansi”. Istilah ini dipergunakan oleh Tatianus dan Origenes dalam arti oknum atau pribadi. Pada abad ke-4, kata *hypostatis* dipakai, terutama dalam konteks Kristologi, dalam pengertian oknum atau pribadi. Konsili Konstantinopel I menerima istilah ini sebagai istilah resmi untuk menjelaskan persoalan Trinitas. Rumusan yang dipergunakan adalah tiga *hypostasis* dalam satu *ousia*, yang artinya tiga oknum dalam satu hakikat.<sup>17</sup>

Dari ayat ini menunjukkan dua kehendak dari Yesus, bahwa Allah Bapa dan Allah Anak memiliki korelasi secara spesifik dijelaskan dalam Injil Yohanes 6:38 versi Alkitab New Internasional Version ditulis *For I have come down from heaven not to do my will but to do the will of him who sent me*. Dalam Yohanes 6:38 (NIV) Yesus berkata: ‘*For I have come down from heaven not to do my will but to do the will of him who sent me.*’ (Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku).<sup>18</sup>

Ajaran dua Natur Yesus adalah Ajaran Yang menentang sesat di pelopori oleh Monotelitisme. Ajaran dari dua natur Yesus diperjuangkan oleh para bapa-bapa

<sup>15</sup> Bathrellos, *The Byzantine Christ: Person, Nature, and Will in the Christology of Saint Maximus the Confessor* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 68.

<sup>16</sup> Boland B.J., *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 307.

<sup>17</sup> F.D. Wellem . 172

<sup>18</sup> Bergant Dianne dan J. Karris Robert, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 90.

gereja seperti Athanasius, Agustinus, Origenes, Maximus, Theoderets dari Kiriakos dan Sirius dari Alexandria. Sedangkan ajaran dari Monoteletisme dipelopori oleh hasil pembicaraan para pemimpin Monofisit dengan Kaisar Bizantin, Heraclius, yang diterima oleh Sergius I, patriark Konstantinopel.<sup>19</sup>

Monotelitisme (dalam bahasa Inggris: *Monothelism* atau *Monotheletism*) berasal dari bahasa Yunani *Monotheletai*, yang merupakan gabungan dari kata *monos* (satu) dan *thelema* (kehendak). Ajaran ini menyatakan bahwa Yesus Kristus hanya memiliki satu kehendak, yaitu kehendak ilahi. Monotelitisme awalnya muncul sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan antara golongan Monofisit dan gereja resmi, dalam rangka memperkuat persatuan menghadapi ancaman dari Persia. Namun, ajaran ini mendapat penolakan dari para paus yang menggantikan Paus Honorius, seperti Paus Severinus, Yohanes IV, dan Theodorus I. Mereka mengecam Monotelitisme sebagai ajaran yang menyimpang. Perdebatan teologis mengenai isu ini berlangsung cukup lama, hingga akhirnya dibahas dalam Konsili Konstantinopel III pada tahun 680–681.

Dalam konsili tersebut, Monotelitisme secara resmi dinyatakan sebagai ajaran sesat. Gereja menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua kehendak – kehendak ilahi dan kehendak manusiawi yang sejalan dengan dua kodrat-Nya. Kedua kehendak tersebut dinyatakan “tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah”, sesuai dengan rumusan Kristologis yang sudah lebih dahulu ditetapkan oleh Konsili Kalsedon.<sup>20</sup>

### ***Kemanusiaan Yesus menurut Maximus The Confessor.***

Kehendak alami yang dimiliki oleh Yesus Kristus tidak pernah bertentangan dengan kehendak ilahi-Nya. Kesatuan antara kehendak manusiawi dan kehendak ilahi dalam diri Kristus menjadi jalan bagi seluruh ciptaan untuk dipersatukan kembali dengan Allah. Melalui Kristus, seluruh ciptaan mengalami integrasi dengan energi atau aktivitas ilahi (*divine energeia*), bukan dengan esensi Allah itu sendiri. Seperti halnya para Bapa Gereja lainnya, Maximus the Confessor meyakini bahwa esensi Allah tetap melampaui dan tidak dapat dijangkau oleh ciptaan. Dalam kerangka pemikiran ini, teologi apofatik (pendekatan lewat penyangkalan) dan teologi katafatik (pendekatan lewat penegasan) dipertahankan dalam pemikiran teologis Maximus, sebagaimana sebelumnya telah dikembangkan oleh Dionysius Areopagita. Inkarnasi Kristus memulihkan kembali fungsi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah sejak awal penciptaan yakni sebagai mediator dan sebagai mikrokosmos. Dalam rencana semula, manusia diciptakan untuk menjadi penghubung dan pemersatu antara Allah dan seluruh ciptaan. Namun, manusia gagal

---

<sup>19</sup> F. D. Wellem 168.

<sup>20</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), 228.

menjalankan peran ini karena tidak hidup sesuai dengan *logos* universal yang tertanam dalam dirinya.

Konsep mikrokosmos – manusia sebagai cerminan miniatur dari seluruh alam semesta berakar dari filsafat Plato, tetapi dalam tradisi Kristen maknanya diperdalam. Manusia bukan hanya bagian dari kosmos, tetapi memiliki peran khas sebagai wakil ciptaan untuk membawa seluruh alam berelasi secara harmonis dengan Penciptanya. Dalam inkarnasi Kristus, identitas sejati manusia sebagaimana dimaksudkan Allah sejak semula dinyatakan kembali dan diteguhkan.<sup>21</sup>

Kemanusiaan Yesus tidak mengurangi keilahian-Nya karena di dalam pribadi Yesus manusia sejati, yang tidak saling mengurangi satu sama lain. Penekanan kemanusiaan Yesus Kristus oleh Rasul Yohanes itu adalah sebagai pembelaannya terhadap pandangan Dokerisme yang mengatakan bahwa Yesus hanya menyerupai manusia dan tidak sungguh-sungguh menjadi manusia.<sup>22</sup> Alkitab secara tegas menyatakan bahwa Yesus memiliki unsur-unsur hakiki dari natur manusia, yaitu tubuh jasmani dan jiwa rasional (lih. Mat. 26:26, 28, 38; Luk. 23:46; 24:39; Yoh. 11:33; Ibr. 2:14). Selain itu, beberapa bagian Alkitab menggambarkan bahwa Yesus mengalami pertumbuhan fisik dan spiritual secara bertahap, sebagaimana manusia pada umumnya. Kehidupan-Nya di dunia juga ditandai dengan berbagai pengalaman manusiawi yang nyata dan konsisten dicatat oleh Kitab Suci: Ia merasa lapar (Mat. 4:2), lelah (Yoh. 4:6), tidur (Mat. 8:24), tergerak oleh belas kasihan (Mat. 9:36), marah (Mrk. 3:5), takut dan bergumul (Luk. 22:44), menangis (Yoh. 11:35), serta mengalami penderitaan dan kematian (Yoh. 12:27; 19:28, 30; Ibr. 5:7). Semua ini menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh mengambil bagian dalam kemanusiaan secara penuh.<sup>23</sup> Yesus yang dikenal sebagai pribadi historis dari Nazaret benar-benar diakui sebagai manusia sejati. Sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 4:4, Ia lahir dari seorang perempuan, mengalami kebutuhan jasmaniah seperti lapar dan haus (Mat. 4:2; Yoh. 19:28), dan menunjukkan emosi manusiawi ketika menanggapi sahabat-Nya, Lazarus (Yoh. 11:35). Ia juga menghadapi percobaan seperti manusia lainnya, namun tanpa dosa (Ibr. 4:15), dan pada akhirnya mengalami kematian serta penguburan (bdk. Ibr. 9:27). Sama seperti manusia lain, Yesus memulai kehidupan-Nya sebagai seorang bayi dan dibesarkan dalam suatu keluarga. Yesus juga sama seperti anak-anak lain, Dia memanfaatkan kesempatan belajar yang ada dalam rumah ibadat. Yesus juga membutuhkan pertolongan yang didapatnya dari berdoa dan beribadah.

### *Natur keilahian dan natur kemanusiaan Yesus menurut Maximus The Confessor.*

---

<sup>21</sup> Bathrellos, *The Byzantine Christ: Person, Nature, and Will in the Christology of Saint Maximus the Confessor*, 78.

<sup>22</sup> Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus sebenarnya?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 77.

<sup>23</sup> L. Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 56.

Konsep Kristologi dalam Alkitab menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi kedua Tritunggal yang berinkarnasi mengambil natur manusia demi melakukan karya penyelamatan-Nya kepada umat manusia yang berdosa. Dia adalah Allah (*God*), Tuhan (*Lord*), Pencipta (*Creator*), Pemelihara (*Preserver*) Penebus (*Redeemer*) dan Juru Selamat (*Savior*), yang datang mengambil natur manusia, sehingga sekarang Dia adalah Allah dan juga manusia.<sup>24</sup> Ajaran Arius melalui perjuangan panjang Athanasius sudah dikutuk sebagai ajaran sesat dalam konsili Nicea I dan ditegaskan secara tuntas pada konsili Konstantinopel I. Kedua konsili menegaskan bahwa Anak sehakiekat (*homoousios*, *homo* = sama) dengan Bapa, dan secara khusus dalam konsili Konstantinopel, Roh Kudus juga dikatakan sebagai sehakiekat (*homoousios*) dengan Bapa dan Anak. Ketika ajaran sesat berkembang di konsili kalsedon Maximus menjadi seorang Apologetika untuk memperdebatkan konsep Kristologi dari Yesus dan juga mengenai doktrin inkarnasi.

Setelah perdebatan panjang mengenai hakikat *Logos* Pribadi kedua dari Tritunggal muncul pertanyaan teologis berikutnya: bagaimana relasi antara dua natur dalam diri Kristus. Isu ini akhirnya diselesaikan dalam Konsili Kalsedon pada tahun 451. Dalam keputusan resminya, konsili tersebut menegaskan bahwa Kristus memiliki dua natur ilahi dan manusiawi yang bersatu dalam satu Pribadi, tanpa tercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah. Rumusan ini, yang dikenal sebagai *Definisi Kalsedon*, telah menjadi standar doktrinal yang dipegang oleh gereja-gereja arus utama sepanjang sejarah.<sup>25</sup>

### ***Dua Macam Komunikasi Antara Kedua Natur Yesus***

*Communicatio idiomatum* atau komunikasi antara sifat-sifat.

Artinya, sifat-sifat dari kedua natur – manusia dan ilahi – menjadi milik satu pribadi yang sama. Pribadi ini bisa disebut mahakuasa, mahatahu, dan maha hadir, namun sekaligus juga mengalami penderitaan manusia, memiliki keterbatasan pengetahuan dan kekuatan, serta menghadapi kebutuhan dan kesusahan manusiawi. Natur ilahi tidak mungkin mengalami kelemahan manusia, dan sebaliknya natur manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan esensi keilahian.

*Communicatio charismatum* atau *gratiorum*.

Hal ini berarti bahwa natur manusiawi Kristus, sejak masa paling awal eksistensi-Nya, dilimpahi dengan segala anugerah yang mulia, misalnya: (1) *ratio unionis cum personae cum Logō* yaitu anugerah dan kemuliaan untuk dipersatukan dengan Logos Ilahi, juga disebut sebagai *gratia eminentiae*, yang olehnya natur manusia ditinggikan jauh melebihi semua natur manusia yang lain, dan bahkan

---

<sup>24</sup> Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), 457.

<sup>25</sup> Jonge Christian de, *Gereja Mencari Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7.

menjadi tujuan penyembahan; dan (2) *gratia habitualis atia habitualis* memiliki makna dan implikasi yang khas, terutama ketika membahas hubungan antara kodrat manusiawi dan kodrat ilahi dalam pribadi Kristus.<sup>26</sup>

### **Perspektif Kepemimpinan Pelayanan menurut Kristologi Dwi Natur Maximus *The Confessor***

#### *Pemahaman anggota jemaat mengenai konsep Dwi Natur Yesus Kristus*

Peneliti memberikan pertanyaan kepada para informan mengenai dogma tentang Dwi Natur Kristus, yaitu mengenai Yesus sebagai Allah dan sebagai Manusia. Anggota jemaat memahami bahwa Yesus itu Dia adalah Allah dan Dia juga manusia, sebab dalam alkitab sangat jelas ditunjukkan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia.<sup>27</sup> Dwi Natur yang dipahami oleh para anggota jemaat Yesus Kristus adalah Tuhan lewat keilahian-Nya dan juga Yesus menyembuhkan orang sakit dengan mujizat-Nya, antara lain: memberikan makan kepada 5000 orang, Yesus berjalan di atas air, dan banyak hal mujizat yang ditunjukkan Yesus. Sedangkan kemanusiaan Yesus dipahami melalui pengalamannya merasa lelah, menangis, menahan kesakitan ketika dia memikul salib, dan merasakan kesakitan ketika disalib.<sup>28</sup> Yesus ketika berpuasa 40 hari Yesus merasa lapar menunjukkan sifat manusiawi dan juga ketika Yesus membangkitkan Lazarus dengan mujizat-Nya itu melalui keilahian-Nya.<sup>29</sup>

Yesus Kristus memiliki kehendak sebagai manusia sepenuhnya, banyak ayat-ayat di dalam Alkitab menunjukkan sikap kemanusiaan Yesus, seperti Yesus tertidur ketika Dia bersama murid-muridnya sedang dalam pelayaran di danau Galilea (Mat 8:23-27). Di sini dapat dilihat bahwa Yesus tertidur karena Dia merasa lelah dan beristirahat.<sup>30</sup> Yesus dilahirkan dari seorang perempuan bernama Maria, sebagaimana dicatat dalam Injil Lukas 1 dan 2, menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia. Yesus pun pernah merasakan kelaparan ketika Yesus berpuasa 40 hari di padang gurun dan pada waktu itu iblis dalam rupa ular mencoba mencobai Tuhan Yesus. Yesus merasakan penderitaan di kayu salib menunjukkan Dia itu adalah manusia yang menangis, meminta air karena dahaga semua itu menunjukkan Yesus adalah manusia.(Bdk Yoh 19:28)<sup>31</sup>

Pemahaman anggota jemaat mengenai ajaran *kenosis* Merendahkan diri dalam artian tidak membanggakan diri sebagai penolong dan penyelamat akan tetapi

---

<sup>26</sup> Louis Berkhof, *Teologi sistematika 3 doktrin kristus*. 48-49

<sup>27</sup> RT Wawancara Januari 2025

<sup>28</sup> GN, DD, SM Wawancara Januari 2025

<sup>29</sup> OK, YL, AR, RN, Wawancara Januari 2025

<sup>30</sup> IR, CM, CS, RN, RT, DD, EK, SM, Wawancara Maret-Januari 2025

<sup>31</sup> OK, GN, YL, AR Wawancara Maret-Januari 2025

memilih mengambil rupa sebagai manusia.(bdk Flp2:6-8)<sup>32</sup> Yesus merendahkan diri karena Yesus mau menunjukkan akan kerendahan hati di mana Yesus yang adalah Tuhan dan Raja dunia rela merendahkan diri sebagai pelayan (Yoh 13:12-17)<sup>33</sup> Yesus mengosongkan diri-Nya menjadi manusia walaupun Dia itu sebenarnya Allah (Fil 2:6-7).<sup>34</sup>

### **Hasil kompilasi pemahaman realitas kepemimpinan dengan konsep Kristologi Dwi natur Maximus The Confessor**

Maximus memahami bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia yang tidak tercemar oleh dosa, sebab Ia adalah suci dan kudus dari Allah(Yoh 1:1-14). Dengan ketidakberdosaan-Nya memiliki tujuan dan makna bahwa lewat ketidakberdosaan-Nya, Yesus dapat menjadi korban yang kudus untuk penebusan dosa bagi manusia.(lihat 2 Kor. 5:21; Ibr. 4:15) Yesus Kristus adalah manifestasi pribadi Allah yang menjadi manusia dalam hal ini “diperanakan bukan dibuat”, dan Yesus dilahirkan dari seorang perempuan perawan bernama Maria. Dwi natur Yesus pun menunjukkan bahwa kemanusiaan dan keilahian-Nya adalah bentuk kepemimpinan-Nya sebagai raja dunia dan Hamba Allah yang menderita lewat sifat kemanusiaan-Nya merujuk kepada Teologi servant Leadership.

Maximus menekankan dengan sangat jelas bahwa inkarnasi Kristus adalah hal yang sangat penting dalam iman Kristen. Ia meyakini bahwa Sang Logos – pribadi kedua dalam Tritunggal Allah – betul-betul menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus yang hidup secara historis. Menurut Maximus, sejak kekekalan, Allah telah menetapkan rencana inkarnasi ini, bahkan tanpa bergantung pada apakah manusia akan jatuh dalam dosa atau tidak. Inkarnasi merupakan ungkapan kasih Allah yang merangkul seluruh ciptaan. Bagi Maximus, peristiwa inkarnasi ini merupakan mahkota dari seluruh karya penciptaan. Ia juga percaya bahwa Kristus yang telah ada sebelum segala sesuatu (pra-eksistensi) menjadi satu dengan pribadi Yesus melalui inkarnasi. Karena itu, pandangan yang mencoba memisahkan antara Kristus dan Yesus sejarah – misalnya dengan menyebut Kristus sebagai sosok universal atau kosmis yang bisa hadir lewat tokoh-tokoh agama lain – dipandang Maximus sebagai ajaran yang asing dan bertentangan dengan pemahaman teologinya.

Kepemimpinan gereja masa kini sering kali terlalu bergantung pada kekuatan struktural, yang justru kerap menjadi sumber persoalan. Salah satu kegagalan para pemimpin gereja adalah ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi serta kurangnya integritas yang jujur. Banyak yang hanya memilih orang-orang tertentu sebagai sahabat demi menjaga kekuasaan, menciptakan pola kepemimpinan bergaya

---

<sup>32</sup> DD, RT, RN, GN, IR, SM, Wawancara Januari 2025

<sup>33</sup> OK, EK Wawancara Januari 2025

<sup>34</sup> AR Wawancara Januari 2025

oligarki. Akibatnya, timbul kubu-kubu pro dan kontra dalam tubuh gereja, yang memperkuat konflik, memperlihatkan sikap tidak mau mengampuni, dan kecenderungan untuk membalas dendam. Para pemimpin seperti ini sering memposisikan diri layaknya raja yang ingin dilayani, bukan sebagai pelayan.

Berbeda dengan itu, kepemimpinan Yesus Kristus tidak mengabaikan kualitas lahiriah, tetapi lebih menekankan ketulusan hati dalam melayani. Ia tidak membedakan siapa pun—bahkan musuh pun Ia kasih dan tuntun menuju kebenaran Allah. Kepemimpinan-Nya berakar pada kerendahan hati, seperti seorang hamba yang melayani dengan sukarela. Ia mencari, menghibur, dan menyembuhkan—melakukan pelayanan pastoral kepada siapa pun yang membutuhkan. Yesus adalah Gembala yang tidak membiarkan satu pun domba-Nya hilang (Yohanes 10), dan hadir di tengah mereka yang menderita, tersingkir, dan dipandang hina (Matius 9:36; Lukas 4:18). Ia membimbing setiap orang untuk bertumbuh sesuai dengan kemampuan dan talenta yang dimiliki.

## KESIMPULAN

Doktrin Kristologi tentang dua natur menurut Maximus the Confessor merupakan aspek penting dalam iman Kristen, karena Yesus adalah inti dari kepercayaan tersebut. Tanpa inkarnasi Pribadi Kedua dari Allah menjadi manusia, umat manusia akan mengalami kesulitan dalam memahami kasih Allah. Sebagai salah satu ajaran utama dalam gereja, Kristologi perlu dipahami dengan baik oleh jemaat agar pertumbuhan iman mereka dapat semakin berkembang. Doktrin Kristologi yang merupakan suatu ajaran yang di dalamnya menjelaskan mengenai dwi natur Yesus sebagai Tuhan dan Manusia. Dan lewat ajaran Dua Natur Yesus kita harus meneladani Yesus yang adalah Allah dan manusia seutuhnya ketika Yesus hadir di dunia Dia adalah manusia yang tidak berdosa maka dari itu sebagai manusia berdosa kita harus taat dan meneladani Yesus dan menjadikan Yesus sebagai dasar kehidupan beriman kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bathrellos. *The Byzantine Christ: Person, Nature, and Will in the Christology of Saint Maximus the Confessor*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- B.J., Boland. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Boehlke, Robert R. *Siapakah Yesus sebenarnya?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Christian de, Jonge. *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Confessort, Maximus he. *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ, ed. and trans. Paul M. Blowers and Robert Louis Wilken*. Crestwood NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2003.
- Cooper, Adam. *The body in St maximus The Confesor Holly and flesh Wholly Differed*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Dianne, Bergant, dan J. Karris Robert. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- F.D, Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Gunawan, Imam. *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Umi Aksara, 2013.
- Jaroslav, Pelikan. *Valerie Hotchki Creta ad Confersion of Faith in the Christian Tradition Volume One*. Volume 1. Yale University Press New Haven, 2003.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 61-62*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Yudhistira, 1985.
- Sutrisno, Tonny, dan Billy Kristanto. "DYOTHELITISME DALAM KRISTOLOGI YOHANES CALVIN." *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 6, no. 1 (April 2019): 45-59. <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art3>.
- Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004.
- Trivena, Ambasari. *Kristologi (Doktrin Kristus)*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Veri, Esap, Gunar Sahari, dan Yunus Selan. "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (Desember 2021): 264-77. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.159>.
- Yanto Matalu, Muriwali. *Dogmatika Kristen*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.